

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU DENGAN *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

(Proposal Penelitian)

Oleh
JANIS RIVANDI



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF TIME MANAGEMENT WITH SELF-DIRECTED LEARNING READINESS OF SECOND YEAR STUDENTS IN MEDICAL FACULTY OF LAMPUNG UNIVERSITY

By

JANIS RIVANDI

Background: Medical Faculty of Lampung University which applied the method of PBL (Problem-Based Learning) is expected to encourage students have the desire to learn independently (Self-Directed Learning). SDLRS (Self-Directed Learning Readiness Scale) can be used to measure the level of readiness of students to learn independently. Time management is one of the components to be considered in SDLRS.

Objective: To investigated the relationship between time management with Self-Directed Learning Readiness of second year students in Medical Faculty of Lampung University.

Methods: This research was conducted by analytic observational method and cross sectional approach on September 2017 in Medical Faculty of Lampung University. Sampling was done by total sampling and obtained 139 respondents who meet the criteria of inclusion and exclusion. Hypothesis test is Chi-square test.

Results: There was a relationship between time management with Self-Directed Learning Readiness (SDLR) of second year students in Medical Faculty of Lampung University ($p=0,001$). Research subjects with high category time management, have high category Self-Directed Learning Readiness (SDLR) (19.8%), higher than medium category (3%).

Conclusion: There was a relationship between time management with Self-Directed Learning Readiness (SDLR).

Keywords : medical faculty, self-directed learning readiness, time management

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU DENGAN *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

JANIS RIVANDI

Latar belakang: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang menerapkan metode pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*) diharapkan dapat mendorong mahasiswa mempunyai keinginan untuk belajar secara mandiri (*Self-Directed Learning*). SDLRS (*Self-Directed Learning Readiness Scale*) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Manajemen waktu merupakan salah satu komponen yang diperhatikan dalam SDLRS.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan manajemen waktu dengan *Self-Directed Learning Readiness* pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan metode observasional analitik dan pendekatan *cross sectional* pada bulan September 2017 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dan diperoleh 139 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

Hasil: Terdapat hubungan antara tingkat manajemen waktu dengan tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR) pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung ($p=0,001$). Subjek penelitian yang memiliki tingkat manajemen waktu kategori tinggi, lebih banyak memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR) kategori tinggi (19,8%) dibandingkan kategori sedang (3%).

Simpulan: Terdapat hubungan bermakna antara tingkat manajemen waktu dengan tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR).

Kata kunci : fakultas kedokteran, kesiapan belajar mandiri, manajemen waktu

HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU DENGAN *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS* PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh
JANIS RIVANDI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN
pada
Program Studi Pendidikan Dokter
Fakultas Kedokteran Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN WAKTU
DENGAN *SELF-DIRECTED LEARNING READINESS*
PADA MAHASISWA TAHUN KEDUA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Janis Rivandi**

No. Pokok Mahasiswa : **1218011086**

Program Studi : **Pendidikan Dokter**

Fakultas : **Kedokteran**



dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed
NIP 19801005 200812 2 001

dr. Tri Umjana Soleha, S.Ked., M.Kes
NIP 19760903 200501 2 001

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Kedokteran

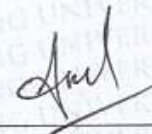


Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP 19701208 200112 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed



Sekretaris : dr. Tri Umiana Soleha, S.Ked., M.Kes



**Penguji
Bukan Pembimbing : dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked**



2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA
NIP 19701208 200112 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Janis Rivandi

NPM : 1218011086

Tempat, Tanggal Lahir : Sopoyono, 12 Januari 1995

Alamat : Jl. Raya Wonosobo, Kec. Wonosobo, Kab. Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan antara Manajemen Waktu dengan *Self-Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Tahun Kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” adalah benar hasil karya penulis, bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas, maka saya bersedia bertanggungjawab dan disanksi sesuai dengan pernyataan berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya terima kasih.

Randa Lampung, 17 November 2017



Janis Rivandi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Januari 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Suwandi dan Ibu Ratmilia.

Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Sridadi pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di MTs N Kota Agung, pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 1 Kota Agung pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif pada organisasi PADUS di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

*" Ya Allah, Waktu yang sudah kujalani
dengan jalan hidup yang sudah menjadi
takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-
orang yang memberiku sejuta pengalaman
bagiku, yang telah memberi warna-warni
kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa
sampai Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,"*

Terima Kasih kepada....

*Ibu, Bapak dan Adikku yang menyelipkan doa
untukku*

*Dalam setiap sujudnya ada do'a
Dalam setiap air matanya ada cinta
Dalam setiap tuturnya ada hikmah
Dalam setiap gerakannya ada pelita*

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan dan nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarganya, para sahabatnya dan kita selaku umatnya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul "Hubungan Antara Manajemen Waktu dengan Self-Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Tahun Kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. dr. Muhartono, M.Kes., Sp.PA., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;
3. dr. Rika Lisiswanti, S. Ked., M. Med. Ed., selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas kebaikan hatinya dan kesediaannya untuk meluangkan waktu di antara kesibukan-kesibukannya, sabar dalam memberikan bimbingan, ilmu,

kritik, saran serta nasihat dan motivasi yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi;

4. dr. Tri Umiana Soleha, S. Ked. M. Kes., selaku Pembimbing Pendamping. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, ilmu, kritik, saran serta nasihat dan motivasi yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi, walaupun harus membagi waktu dengan banyak mahasiswa bimbingan lainnya;
5. dr. Dwita Oktaria, S. Ked., M. Pd. Ked., selaku Pembahas. Terima kasih telah meluangkan waktu di antara kesibukan-kesibukannya untuk memberikan perbaikan-perbaikan, ilmu, kritik, saran serta nasihat dan motivasi yang bermanfaat dalam penyelesaian skripsi;
6. dr. Fitria Saftarina, S. Ked., M. Sc., selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi selama menjalankan tugas sebagai mahasiswa;
7. Ibu, Ratmilia. Terima kasih atas curahan kasih sayang, do'a dan motivasi yang tiada pernah putus sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi Ibu sekaligus sahabat yang tak pernah bosan mendengar keluh-kesah serta menemani di kala sedih dan sepi. Semoga Allah selalu melindungi dan menjadikan ladang pahala di akhirat kelak;
8. Ayah, Suwandi. Terima kasih atas curahan kasih sayang, do'a dan motivasi yang tiada pernah putus sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi Ayah yang mengajarkan tentang kebaikan, keikhlasan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Semoga Allah selalu melindungi dan menjadikan ladang pahala di akhirat kelak;

9. Galih Andala, sebagai adik saya. Terima kasih atas do'a, dan dukungannya. Terima kasih telah bersedia menemani saya mengerjakan penyelesaian skripsi ini;
10. Seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Dokter Unila atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis untuk menambah wawasan yang menjadi landasan untuk mencapai cita-cita;
11. Seluruh Staf Tata Usaha, Akademik, pegawai dan karyawan FK Unila; Pak Makmun, Mba Qori, Mba Ida, Mba Yulis, Mas Aan, Mas Darto, Pak Iskandar, Mas Bayu dan civitas akademik lainnya yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi dan nasihat selama pembelajaran di FK Unila;
12. Seluruh sahabat, teman angkatan 2012 yang bersedia memberikan semangat, canda, tawa, maupun masalah selama menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, dan telah memberikan warna serta makna tersendiri. Semoga kebersamaan dan kekompakkan selalu terjalin baik sekarang maupun ke depan nanti;
13. Teman-teman saya yang selalu membantu selama proses penyelesaian skripsi, Agatha Rizkiana, Kadek Ariyati, Hanif Abdul Rahman Latif, Abdul Rois, Andrian Prasetya, Tri Lamtiur. Terimakasih atas waktu, pikiran dan tenaga untuk lancarnya proses penyelesaian skripsi;
14. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat (angkatan 2002 – 2016) yang sudah memberikan semangat kebersamaan dalam satu kedokteran.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala perhatian, kebaikan dan keikhlasan yang diberikan selama ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Bandar Lampung, 17 November 2017

Penulis

Janis Rivandi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Umum.....	5
1.3.2. Tujuan Khusus	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Bagi Peneliti.....	6
1.4.2. Bagi Institusi.....	6
1.4.3. Bagi Ilmu Pengetahuan.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	7
2.1.1. Definisi <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	7
2.1.2. Tujuan Pendekatan <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	8
2.1.3. Karakteristik <i>Problem-Based Learning</i> (PBL).....	8
2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	10
2.2. <i>Self-Directed Learning</i> (SDL).....	12
2.2.1. Definisi <i>Self-Directed Learning</i> (SDL)	12

2.2.2.	Aspek-aspek <i>Self-Directed Learning</i> (SDL)	13
2.2.3.	Karakteristik <i>Self-Directed Learning</i> (SDL)	16
2.2.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Directed Learning</i> (SDL)	16
2.2.5.	<i>Self-Directed Learning Readiness Scale</i> (SDRLS)	19
2.3.	Manajemen Waktu.....	21
2.3.1.	Definisi Manajemen Waktu	21
2.3.2.	Aspek-aspek yang Mempengaruhi Manajemen Waktu	23
2.3.3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu	25
2.3.4.	Kuesioner Manajemen Waktu	28
2.4.	Hubungan <i>Self-Directed Learning Readiness</i> (SDLRS) dan Manajemen Waktu Mahasiswa	30
2.5.	Kerangka Pemikiran	32
2.5.1.	Kerangka Teori	32
2.5.2.	Kerangka Konsep.....	34
2.6.	Hipotesis	34
III.	METODE PENELITIAN	35
3.1.	Rancangan Penelitian	35
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3.	Populasi Penelitian	36
3.4.	Sampel Penelitian	36
3.5.	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	37
3.5.1.	Kriteria Inklusi.....	37
3.5.2.	Kriteria Eksklusi	37
3.6.	Identifikasi Variabel Penelitian	38
3.7.	Definisi Operasional Variabel	38
3.8.	Metode Pengumpulan Data	39
3.9.	Instrumen Penelitian	39
3.10.	Prosedur Penelitian	41
3.11.	Pengolahan dan Analisis Data	42

3.11.1. Pengolahan Data	42
3.11.2. Analisis Data.....	43
3.11.2.1. Analisis Univariat	43
3.11.2.2. Analisis Bivariat	43
3.12. Etika Penelitian.....	44
3.12.1. Persetujuan.....	44
3.12.2. Kerahasiaan.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Hasil Penelitian.....	45
4.1.1. Gambaran Tingkat Manajemen Waktu.....	46
4.1.2. Gambaran Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR)	46
4.1.3. Hubungan Tingkat Manajemen Waktu dengan Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR)	47
4.2. Pembahasan	48
4.2.1. Tingkat Manajemen Waktu	48
4.2.2. Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR).....	50
4.2.3. Hubungan Tingkat Manajemen Waktu dengan Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (SDLR)	52
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi operasional variabel	39
2. Gambaran tingkat manajemen waktu.....	46
3. Gambaran tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR).....	46
4. Hasil tabulasi silang antara tingkat manajemen waktu dan tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR).....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka teori penelitian	33
2. Kerangka konsep penelitian	34
3. Prosedur penelitian.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Universitas Lampung merupakan perguruan tinggi milik pemerintah yang memiliki delapan fakultas, salah satunya Fakultas Kedokteran. Sistem pembelajaran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila) pada tahun 2002 hingga 2007 menggunakan sistem konvensional. Sejak tahun 2008 hingga sekarang, FK Unila memakai kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan metode pembelajaran *Problem-Based Learning (PBL)* (FK Unila, 2011). Pelaksanaan metode PBL dengan pendekatan *Student centered, Problem based, Integrated, Community based oriented, Early clinical exposure* dan *Self directed learning (SPICES)* (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Problem-Based Learning merupakan inovasi dalam suatu metode pembelajaran dengan tujuan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis, kreatif, rasional dan meningkatkan pemahaman materi serta memberikan pengalaman nyata terhadap mahasiswa. Proses pendekatan ini diharapkan membuat mahasiswa belajar dengan aktif untuk meningkatkan

pengetahuannya dengan dosen bertindak sebagai fasilitator sehingga diharapkan kompetensi yang ada dalam diri mahasiswa dapat tergali sendiri. Kurikulum PBL diperkenalkan pertama kali di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster Kanada pada tahun 1969. Sejak saat itu PBL banyak diterapkan di Fakultas Kedokteran di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Caesario, 2010).

Pendekatan PBL menggunakan masalah-masalah dalam kehidupan nyata yang digunakan untuk menstimulasi rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa pada suatu pemecahan masalah bermaksud agar mereka dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri dari hasil pemecahan masalah yang ditemukannya. Proses tersebut mendorong mahasiswa lebih mandiri mengembangkan cara berpikir dan kemampuan memecahkan masalah yang mereka temukan sendiri. Masalah-masalah tersebut sebagai fokus belajar pada pendekatan PBL sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Pioh *et al.*, 2016).

Pendekatan PBL diharapkan dapat mendorong mahasiswa mempunyai keinginan untuk belajar secara mandiri atau yang dikenal sebagai *Self Directed Learning (SDL)*, yang sangat diperlukan seseorang untuk mempelajari dirinya sendiri dalam mengembangkan pola pikir dan kerjanya. Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan SDL diwujudkan dengan adanya pendekatan PBL serta *life long learning* yang memfasilitasi

pengembangan kemampuan mahasiswa secara terus-menerus (Hellock, 2009; Williams, 2004; Tracy, 2005). Kesiapan dalam belajar merupakan kondisi yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan, seluruh kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban terhadap suatu situasi (Djamarah, 2008).

Tingkat kesiapan dari SDL dapat diukur dengan menggunakan instrumen *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*. SDLRS dikembangkan oleh Guglielmino pada tahun 1978 melalui disertasinya yang berjudul "*Development of the self-directed learning readiness scale*". Instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan belajar mandiri seseorang (Darmayanti, 2001). SDLRS merupakan suatu bentuk penilaian kesiapan dalam belajar secara mandiri yang terdiri dari tiga komponen, yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri. Kemampuan manajemen waktu termasuk ke dalam komponen manajemen diri dalam SDLRS (Fisher *et al.*, 2011). Selain itu, tersedianya waktu belajar yang cukup merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi SDLR (Aruan, 2013).

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi (Puspitasari, 2013). Manajemen waktu belajar dapat diartikan sebagai penggunaan waktu

belajar seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh waktu maksimal (Kusuma, 2008). Menurut Hofer *et al.* (2007), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu pengaturan diri/kontrol diri (*self regulation*), motivasi dan pencapaian tujuan. Beberapa dari faktor-faktor tersebut secara tidak langsung merupakan komponen penilaian di dalam SDLRS.

Berdasarkan penelitian Aftria (2015) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, didapatkan kesimpulan bahwa skor SDLR tinggi lebih banyak dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki prestasi belajar baik, yaitu sebanyak 71,2%. Selain itu, SDLR juga berhubungan dengan performa dalam mengikuti proses tutorial PBL pada mahasiswa angkatan 2015 FK Unila (Mahardika, 2017). Sementara itu, hasil belajar mahasiswa yang diukur berdasarkan IPK atau nilai UAB (Ujian Akhir Blok) tidak memiliki hubungan signifikan dengan manajemen waktu (Efendi, 2017; Warganegara, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang menerapkan metode pembelajaran PBL dengan pendekatan SPICES diharapkan dapat mendorong mahasiswa mempunyai keinginan untuk belajar secara mandiri (SDL). SDLRS dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Manajemen waktu merupakan salah satu komponen yang diperhatikan dalam SDLRS. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui hubungan antara manajemen waktu

dengan SDLR pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.2. Perumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan manajemen waktu dengan SDLR pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan manajemen waktu dengan SDLR pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hubungan manajemen waktu dengan SDLR pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- 2) Mengetahui gambaran kesiapan belajar mandiri (SDLR) mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- 3) Mengetahui gambaran manajemen waktu mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman tentang ilmu Pendidikan Kedokteran khususnya terkait dengan kesiapan belajar mandiri (SDLR) serta manajemen waktu mahasiswa sebagai wujud pengaplikasian disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti.

1.4.2. Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Kedokteran Universitas Lampung untuk memotivasi mahasiswa meningkatkan keterampilan manajemen waktu yang baik untuk memperbaiki kesiapan belajar mandiri melalui kegiatan pelatihan dan sebagainya.

1.4.3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Membuka penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan belajar mandiri serta manajemen waktu belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Problem-Based Learning (PBL)*

2.1.1 Definisi *Problem-Based Learning (PBL)*

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang terpusat pada mahasiswa. PBL dirancang untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah. Mahasiswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah dan kemudian mencari pengetahuan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah–masalah inilah akan merangsang mahasiswa untuk mengeksplorasi ilmu–ilmu dasar maupun klinis (McKee *et al.*, 2013).

Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan mahasiswa dengan diskusi kelompok sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang beragam seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Setiap mahasiswa memiliki analisis terhadap masalah sendiri, sehingga membuat kontribusi yang khas pada tiap

kelompok. Penggunaan PBL berdampak dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang apa yang mereka pelajari. Mahasiswa berlatih menggunakan bahasa-bahasa kedokteran, mengevaluasi ide-ide yang diutarakan, dan menerima umpan balik dari teman dan dosen (Dent dan Harden, 2013).

2.1.2 Tujuan Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL)

Tujuan dari pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) secara umum ada tiga, yaitu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan analisis dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada mahasiswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peranan orang dewasa dan yang ketiga mendorong mahasiswa meningkatkan kemampuan berpikir dan menjadi mahasiswa mandiri. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah juga berhubungan dengan keterampilan yang lebih luas berupa keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Rusman, 2013).

2.1.3 Karakteristik *Problem-Based Learning* (PBL)

Menurut Barrow dalam artikel Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari *Problem-Based Learning* (PBL), yaitu:

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih mengutamakan kepada mahasiswa sebagai orang yang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborasi, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBL, dosen hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu dosen harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Problem-Based Learning* (PBL)

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan *Problem-Based Learning* (PBL) (Secondira *et al.*, 2009), yaitu:

a. Faktor Mahasiswa

Faktor mahasiswa merupakan faktor utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam PBL. Peran mahasiswa dalam PBL berupa berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam belajar, menggali permasalahan, menginvestigasi dan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan. Apabila mahasiswa tidak menjalankan perannya tersebut maka PBL tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Terdapat pula beberapa sub kategori faktor mahasiswa, yaitu teman, motivasi intrinsik, cara belajar, manajemen waktu, mood, cita-cita, kesehatan, minat, keaktifan, tokoh, *prior knowledge* dan orang tua. Sub kategori keaktifan dapat tampak dalam tutorial. Keaktifan mahasiswa yang dinamis pada tutorial dapat menimbulkan interaksi mutual dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, mahasiswa yang

berpartisipasi secara aktif pada proses belajarnya maka akan terlaksana pembelajaran kolaboratif.

b. Faktor Dosen

Dosen berfungsi sebagai fasilitator atau tutor dalam pelaksanaan PBL. Fungsi utama tutor, yaitu menjaga agar proses belajar tetap berjalan, memantau kemajuan belajar tiap anggota kelompok, dan mendorong mahasiswa dalam menggali kasusnya.

c. Faktor Fasilitas

Fasilitas pada pelaksanaan PBL meliputi sumber belajar dan tempat belajar. Sumber belajar seperti perpustakaan yang memiliki referensi lengkap dan terbaru. Fasilitas tempat seperti ruang diskusi dan tempat belajar lain yang aman dan nyaman sehingga membantu mahasiswa dalam melakukan aktivitas akademiknya.

d. Faktor Proses Belajar

Proses PBL meliputi tutorial, kuliah pakar, dan praktikum. Tutorial akan mengaktifkan pengetahuan mahasiswa yang distimulus dengan masalah. Mahasiswa didorong untuk *active and collaborative learning* yang sesuai dengan prinsip belajar *student centered learning*.

e. Faktor Isi Pembelajaran

Faktor pembelajaran meliputi jumlah beban belajar mahasiswa, banyaknya paparan klinis, materi pembelajaran yang menarik

dan kontekstual, metode pembelajaran yang inovatif, kejelasan kurikulum, skenario dan kesesuaian standar.

f. Faktor jadwal Pembelajaran

Faktor jadwal pembelajaran meliputi padatnya jadwal, kepastian jadwal, efisiensi jadwal yang akan mempengaruhi pelaksanaan PBL.

2.2 *Self-Directed Learning (SDL)*

2.2.1 Definisi *Self-Directed Learning (SDL)*

Self-Directed learning (SDL) merupakan usaha yang dilakukan seseorang mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan diri individu. SDL meliputi bagaimana mahasiswa belajar setiap harinya, bagaimana mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana mahasiswa dapat mengambil inisiatif sendiri (Gibbons, 2003). Dengan kata lain, SDL merupakan proses seseorang mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dan dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi, dan menilai hasil (Secondira *et al.*, 2009).

2.2.2 Aspek-aspek *Self-Directed Learning* (SDL)

Menurut Gibbons (2003) aktivitas dan program *self-directed learning* berdasarkan pada lima aspek dasar yang menjadi elemen penting dalam *Self-Directed Learning* (SDL), yaitu:

a. Mahasiswa mengontrol banyaknya pengalaman belajar yang terjadi. Perubahan utama dari *teacher directed learning* menjadi *self-directed learning* adalah sebuah perubahan yang berpengaruh kepada mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan sebuah perubahan kontrol dari luar menjadi kontrol dari dalam. Mahasiswa memulai membentuk pendapat dan ide mereka, membuat keputusan mereka sendiri, memilih aktivitas mereka sendiri, dan mengambil tanggungjawab untuk diri mereka sendiri. *Self-directed learning* membantu mahasiswa mengembangkan pembelajaran mereka, mengembangkan mereka secara individual, dan berlatih menjadi peran yang lebih dewasa. *Self-directed learning* tidak hanya membuat mahasiswa belajar secara efektif tetapi juga membuat mahasiswa lebih menjadi diri mereka sendiri.

b. Perkembangan keahlian

Kontrol yang berasal dari dalam tidak akan memiliki tujuan kecuali jika mahasiswa belajar untuk fokus dan menerapkan talenta dan kemampuan mereka. *Self-directed learning* menekankan pada perkembangan keahlian dan proses menuju aktivitas produktif. Mahasiswa belajar untuk mencapai hasil

program, berpikir secara mandiri, dan merencanakan dan melaksanakan aktivitas mereka sendiri. Mahasiswa mempersiapkan lalu berunding dengan dosen mereka. Maksud ini untuk menyediakan kerangka yang memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi minat mereka dan membekali mereka untuk sukses.

c. Mengubah diri pada kinerja/performansi yang paling baik

Self-directed learning dapat gagal tanpa tantangan yang diberikan kepada mahasiswa. Pertama, dosen memberikan tantangan kepada mahasiswa, lalu dosen menantang mahasiswa untuk menantang diri mereka sendiri. Tantangan ini memerlukan pencapaian sebuah level performa yang baru dalam sebuah tempat yang familiar atau mencoba pada sebuah tempat yang diminati. Menantang diri sendiri berarti mengambil resiko untuk keluar dari sesuatu yang mudah dan familiar.

d. Manajemen diri mahasiswa

Dalam *self-directed learning*, pilihan dan kebebasan dihubungkan dengan kontrol diri dan tanggungjawab. Mahasiswa belajar untuk mengekspresikan kontrol dirinya dengan mencari dan membuat komitmen, minat dan aspirasi diri. *Self-directed learning* memerlukan keyakinan, keberanian, dan menentukan untuk usaha yang terlibat. Mahasiswa mengembangkan atribut ini dan mereka menjadi ahli untuk mengatur waktu dan usaha mereka dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk

melakukannya. Mahasiswa menghadapi hambatan, belajar untuk menghadapi kesulitan mereka, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah mereka dalam rangka untuk menjaga produktivitas yang efektif. Kombinasi dari sumber yang berasal dari dalam diri dan keahlian dalam kinerja diperlukan untuk dapat memanajemen diri dalam *self-directed learning*.

e. Motivasi diri dan penilaian diri

Banyak prinsip dari motivasi yang dibangun untuk *self-directed learning*, seperti mencapai tujuan minat yang tinggi. Ketika mahasiswa menggunakan prinsip ini, mahasiswa menjadi elemen utama dari motivasi diri mahasiswa. Dengan mengatur tujuan penting untuk diri mereka, menyusun *feedback* untuk pekerjaan mereka, dan mencapai kesuksesan, mereka belajar untuk menginspirasi usaha mereka sendiri. Persamaannya, mahasiswa belajar untuk mengevaluasi kemajuan diri mereka sendiri, mereka menilai kualitas dari pekerjaan mereka dan proses yang didesain untuk melakukannya. *Self-directed learning*, penilaian merupakan hal yang penting dari belajar dan belajar bagaimana mempelajarinya. Penilaian diri juga memotivasi mahasiswa untuk mencari prestasi terbaik yang mungkin terjadi.

2.2.3 Karakteristik *Self-Directed Learning* (SDL)

Menurut Guglielmino (2003) karakteristik *Self-Directed Learning* (SDL) dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan intensitasnya, yaitu:

a. *Self Directed Learning* dengan Kategori Rendah

Individu dengan SDL yang rendah memiliki karakteristik yaitu, mahasiswa menyukai proses belajar yang terstruktur atau tradisional seperti peran dosen dalam ruangan kelas tradisional.

b. *Self Directed Learning* dengan Kategori Sedang

Individu dengan SDL yang sedang memiliki karakteristik yaitu, berhasil dalam situasi mandiri, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar dalam melaksanakan rencana belajar.

c. *Self Directed Learning* dengan Kategori Tinggi

Individu dengan SDL yang tinggi memiliki karakteristik yaitu, mahasiswa yang biasanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mampu membuat perencanaan belajar serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Directed Learning* (SDL)

Self-Directed Learning (SDL) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Aruan, 2013) :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti:

1) Jenis Kelamin

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tampak bahwa perempuan lebih konsisten mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan intelektual secara konsisten lebih tinggi dari pada laki-laki.

2) Cara Belajar

Cara belajar setiap mahasiswa berbeda-beda, untuk itu diperlukan mahasiswa dalam memahami cara belajarnya yang sesuai untuk dirinya sendiri, dengan begitu mahasiswa dapat memahami, mengetahui kekurangan, dan mencari solusi cara belajar yang tepat.

3) Mood dan Kesehatan

Keadaan mood dan kesehatan mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

4) Intelegensi

Perilaku mandiri dapat meningkatkan kontrol diri dalam kepribadiannya, terutama unsur-unsur kognitif (seperti mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa, dan mengevaluasi) dan afektif (seperti menerima, menanggapi, menghargai, membentuk, dan berpribadi). Berperilaku mandiri pada mahasiswa mampu mengembangkan sikap

kritis dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa pengaruh orang lain.

5) Pendidikan

Individu yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti :

1) Waktu Belajar

Proses belajar mandiri diperlukan mahasiswa untuk dapat mengatur waktu belajarnya sendiri. Apabila mahasiswa dapat manajemen waktu yang baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri.

2) Tempat Belajar

Fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman memberikan keinginan mahasiswa belajar secara mandiri.

3) Motivasi Belajar

Motivasi membuat mahasiswa tergerak pada suatu pembelajaran. Motivasi dalam belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (misalnya menyadari pentingnya belajar secara mandiri) dan ekstrinsik (misalnya ujian dan nilai).

4) Pola Asuh Orang Tua

Tumbuh kembang pribadi individu tergantung pola asuh orang tua yang diterapkan, sehingga orang tua menjadi yang pertama dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mendidiknya.

2.2.5 *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*

Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) merupakan instrumen yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri seseorang, yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino pada tahun 1977. Instrumen ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan, dan fasilitator pendidikan untuk menilai kesiapan belajar mandiri mahasiswa berupa informasi mengenai gambaran kelemahan belajar mandiri dan juga gambaran kesiapan mahasiswa (Darmayanti, 2001). Instrumen skor SDLR pertama kali diadaptasi oleh Fisher *et al.* (2001) dalam bahasa Inggris. Skor penilaian terdiri dari 40 item yang terdiri dari tiga komponen, yaitu manajemen diri (*self management*) sebanyak 13 item, keinginan untuk belajar (*desire for learning*) sebanyak 12 item, dan kontrol diri (*self control*) sebanyak 15 item.

Pada tahun 2008, Zulharman memodifikasi dan mengembangkan kembali mengenai skor SDLR, dalam penelitiannya mengaitkan peran SDLR terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas

Kedokteran Universitas Riau. Skor tersebut memiliki tiga komponen yang terdapat dalam faktor internal mahasiswa pada 36 item, yaitu manajemen diri (13 item), keinginan untuk belajar (10 item) dan kontrol diri (13 item). Interpretasi skor terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi jika ≥ 132 , sedang jika 84 sampai < 132 , rendah jika < 84 (Zulharman, 2008). Awal penggunaannya, SDLRS yang juga dikenal sebagai *Assessment Preferensi Learning* (LPA), telah digunakan secara luas oleh institusi pendidikan untuk menilai kesiapan belajar mandiri mahasiswa. SDLRS telah digunakan oleh lebih dari 500 organisasi besar di seluruh dunia (Darmayanti, 2001). Dengan demikian, peneliti menggunakan kuesioner SDLRS yang sudah secara luas digunakan oleh institusi pendidikan tersebut.

Kesiapan belajar mandiri didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk belajar secara mandiri, yang terdiri dari komponen sikap, kemampuan, dan karakter personal (Zulharman, 2008). Individu diharapkan institusi pendidikan mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kesiapan belajar mandiri memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan sistem kredit semester (SKS) di institusi pendidikan (Rusman, 2013).

Menurut Fisher *et al.* (2011) komponen SDLR terdiri dari :

a. Manajemen diri

Dalam meningkatkan SDLR mahasiswa harus mampu mengatur waktunya dengan baik.

b. Keinginan untuk belajar

Diperlukan motivasi dalam diri mahasiswa untuk mencapai proses belajar yang efektif.

c. Kontrol diri

Mahasiswa perlu mengendalikan dirinya dalam pencapaian hasil SDLR yang baik.

2.3 Manajemen Waktu

2.3.1 Definisi Manajemen Waktu

Manajemen secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Waktu dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian mengenai proses, perbuatan, atau keadaan yang sedang berlangsung (KBBI *Online*, 2016).

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku belajar dari seorang mahasiswa (Puspitasari, 2013). Manajemen waktu adalah segenap kegiatan dan langkah mengatur serta mengelola waktu dengan

sebaik-baiknya, sehingga mampu membawa ke arah tercapainya tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh individu yang bersangkutan (Gie, 2003).

Manajemen waktu belajar dapat diartikan sebagai penggunaan waktu belajar seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh waktu secara maksimal (Kusuma, 2008). Peranan manajemen waktu diperlukan dalam kegiatan belajar karena manajemen waktu merupakan salah satu faktor internal, yang berarti menerapkan prinsip belajar yang efisien. Belajar yang dilakukan dalam rentang waktu yang lama tidak akan efisien jika hanya dilakukan sekali atau jarang. Dalam hal ini, manajemen waktu dapat mempengaruhi belajar, memberikan energi, dan mengarahkan aktivitas belajar individu (Puspitasari, 2013).

Mahasiswa harus memiliki *Self Regulated Learning* (SRL) yang baik untuk meningkatkan keterampilannya dalam manajemen waktu. SRL adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur sistem belajarnya sendiri dengan mengarahkan perilaku dan kognisinya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Mulyani, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah proses pencapaian suatu sasaran atau tujuan tertentu

yang telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, seperti manusia, dana, perlengkapan, bahan-bahan dan metode-metode tertentu, serta dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang memakan waktu dan tidak berarti sehingga tidak terjadi penundaan.

2.3.2 Aspek-aspek yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Menurut Puspitasari (2013), aspek-aspek yang mempengaruhi manajemen waktu adalah sebagai berikut:

1) Penetapan Tujuan dan Prioritas

Penetapan tujuan dan prioritas ini dikaitkan dengan apa yang ingin dicapai atau apa yang dibutuhkan untuk memperoleh dan membuat prioritas dari tugas yang penting untuk mencapai tujuan.

2) Mekanisasi dari Manajemen Waktu

Aspek ini meliputi proses-proses dari rencana yang akan dilakukan.

3) Kontrol terhadap Waktu

Kontrol terhadap waktu berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

Menurut Timpe dalam Kusuma (2008) dalam Puspitasari (2013), lima aspek yang tidak boleh ditinggalkan jika hendak memiliki manajemen waktu yang baik adalah sebagai berikut:

1) Menghindari Kebiasaan Menghabiskan Waktu

Kebiasaan melakukan pekerjaan yang dianggap tidak perlu dan tidak disadari telah membuang waktu sebaiknya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berguna.

2) Menetapkan Sasaran

Dengan menetapkan sasaran maka seseorang menjadi lebih mengerti mengenai arah yang hendak dituju sehingga akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan demikian, seseorang akan terhindar dari pemborosan waktu.

3) Menetapkan Prioritas

Proses menentukan prioritas melibatkan perencanaan berdasarkan derajat kepentingan. Walaupun proses perencanaan tersebut menyita waktu, tetapi hal tersebut dapat memberikan hasil yang lebih baik karena dapat menghemat waktu.

4) Penundaan

Penundaan mengakibatkan seseorang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu. Ada tiga sebab yang mengarah kepada penundaan, yaitu tidak menyenangkan, proyek yang sulit dan keraguan.

5) Sikap Asertif

Sikap asertif diperlukan untuk menolak suatu permintaan maupun tugas yang akan mengurangi efektivitas. Dengan sikap asertif, individu dapat membatasi diri untuk hanya mengerjakan hal-hal yang penting saja yang mengarah pada tujuan akhir.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Macan dalam Kusuma (2008) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan manajemen waktu seseorang dengan orang lain, antara lain:

1) Jenis Kelamin

Wanita memiliki manajemen waktu yang lebih baik dibandingkan pria karena waktu luang wanita diisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dibanding pria yang kurang dapat memanfaatkan waktu untuk diisi dengan kegiatan bermanfaat.

2) Usia

Terdapat hubungan positif antara manajemen waktu mahasiswa dengan usia. Semakin tinggi usia mahasiswa, maka semakin baik pula manajemen waktunya.

Sedangkan menurut Hofer *et al.* (2007), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu:

1) Pengaturan diri (*Self-regulation*)

Dengan adanya pengaturan diri maka seseorang dapat mengatur waktunya dengan baik, dalam hal ini belajar.

2) Motivasi

Seseorang yang bermotivasi tinggi memiliki manajemen waktu yang tinggi. Berdasarkan penelitian Vansteenkiste dkk dalam Hofer *et al.* (2007), semakin tinggi motivasi internal seseorang maka semakin tinggi manajemen waktunya.

3) Pencapaian Tujuan

Seseorang yang berusaha mencapai tujuannya akan dapat mengatur waktunya dengan baik.

Selain itu, menurut Hakim (2008), untuk menjadikan manajemen waktu belajar menjadi lebih optimal dibutuhkan beberapa aspek, antara lain:

1) Waktu Belajar

Waktu belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya, masalah mahasiswa bukanlah mengenai ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu, masalah yang harus diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar mahasiswa dapat menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan efisien.

Terdapat dua cara mengatur waktu belajar, yaitu:

a. Belajar terjadwal

Untuk mengatur waktu belajar dapat menggunakan beberapa pedoman berikut:

- i. Pemilihan atau penentuan jadwal belajar sifatnya individu.
- ii. Pengaturan jadwal belajar dengan mempertimbangkan jumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dipelajari dalam satu semester.
- iii. Sediakan waktu belajar yang seimbang dengan tingkat kesulitan setiap mata kuliah.
- iv. Buatlah jadwal pelajaran secara fleksibel.

b. Belajar setiap ada kesempatan

Menggunakan setiap kesempatan dan waktu yang tersedia untuk belajar.

2) Durasi Belajar

Durasi berarti lamanya sesuatu yang berlangsung dalam satu rentang waktu (KBBI *Online*, 2016). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan berupa hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013). Durasi belajar adalah lamanya proses belajar dalam satu rentang waktu. Pengaturan durasi belajar sangat dibutuhkan untuk memperoleh manajemen waktu belajar yang baik.

3) Frekuensi Belajar

Frekuensi adalah ukuran jumlah putaran ulang per peristiwa dalam satuan waktu yang diberikan (KBBI Online, 2016). Menurut Martono dalam Mega (2012), belajar pada prinsipnya adalah usaha sadar untuk merubah diri dari tidak tahu menjadi tahu, tidak terampil menjadi terampil, atau dengan kata lain dari belum kompeten menjadi kompeten. Jadi, frekuensi belajar adalah banyaknya perilaku belajar yang terjadi dalam satuan kurun waktu tertentu.

4) Pengulangan Belajar

Mengulang pelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar karena dengan adanya pengulangan (*review*) pada bahan/materi yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan meningkatkan retensi materi tersebut dalam ingatan. Mengulang dapat dilakukan secara langsung setelah membaca, atau jauh lebih baik jika mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya pada waktu tersendiri yang telah diatur (Slameto, 2013).

2.3.4 Kuesioner Manajemen Waktu

Penelitian ini menggunakan kuesioner manajemen waktu yang diadaptasi dari kuesioner "*Effective Learning Service*" *Time Management, University of Bradford, School of Management, Inggris*. Kuesioner tersebut digunakan sebagai instrumen skrining

untuk memberikan konsultasi lebih lanjut bagi mahasiswa yang didapati memiliki masalah dalam manajemen waktu belajarnya. Kuesioner ini termuat dalam “*Effective Learning Service*” *Time Management Booklet* yang disusun oleh Colin Neville (2006), seorang *Effective Learning Officer, University of Bradford, School of Management*. Disebutkan bahwa kuesioner tersebut sangat representatif dalam menggambarkan tingkat manajemen waktu belajar mahasiswa sehingga dijadikan sebagai instrumen skrining dalam menentukan tindakan konsultasi (*Effective Learning Service*) selanjutnya. Dengan demikian, peneliti menggunakan kuesioner tersebut karena sangat representatif dengan keperluan belajar mahasiswa itu sendiri.

Warganegara (2015) melakukan penelitian di FK Unila, mengenai hubungan antara manajemen waktu belajar mahasiswa dengan hasil belajar, yang berupa nilai akhir ujian blok *Tropical Infectious Disease*. Warganegara (2015) menggunakan kuesioner “*Effective Learning Service*” *Time Management* yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas ($p < 0,05$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* 0,941) kepada 30 orang responden. Dengan demikian, kuesioner ini dapat digunakan oleh peneliti sebagai instrumen yang valid dan reliabel. Kuesioner ini terdiri atas 25 pernyataan dengan pilihan jawaban 0 (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), dan 2 (sering) sehingga skor maksimal 50. Apabila diperoleh skor 0 sampai 29,

maka dikategorikan memiliki tingkat manajemen waktu rendah, skor 30 sampai 37 dikategorikan sedang, dan skor 38 sampai 50 dikategorikan tinggi.

2.4 Hubungan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) dan Manajemen Waktu Mahasiswa

Dalam *Self-Directed Learning*, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai kebutuhan belajar, perencanaan yang efektif, *time management*, evaluasi untuk pemilihan literatur yang baik dan evaluasi dari kemampuan SDL masing-masing. Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dapat dinilai berdasarkan SDLRS (Loyens *et al.*, 2008). Komponen SDLRS meliputi, manajemen diri, keinginan untuk belajar, dan kontrol diri. Kemampuan manajemen waktu termasuk ke dalam komponen manajemen diri dalam SDLRS (Fisher *et al.*, 2011). Selain itu, tersedianya waktu belajar yang cukup merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi SDLR (Aruan, 2013). Belum ada penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang menghubungkan SDLR dengan manajemen waktu tersebut.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Aftria (2015) pada mahasiswa tahun pertama FK Unila mengenai hubungan SDLR dengan prestasi belajar berupa IPK, didapatkan kesimpulan bahwa skor SDLR tinggi paling banyak dimiliki oleh mahasiswa dengan IPK tinggi, yaitu sebanyak 71,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Mahardika (2017) mengenai hubungan SDLR dengan performa mengikuti tutorial blok *Special Sense*. Pada penelitian tersebut, terdapat hubungan positif yang signifikan antara SDLR dengan performa mahasiswa mengikuti tutorial. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa.

Dalam kegiatan belajar, manajemen waktu berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar, hal ini berdasarkan pendapat Frederick dan Wahberg dalam Kamp *et al.* (2012) bahwa waktu yang dihabiskan untuk belajar berhubungan positif terhadap hasil atau prestasi belajar. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Warganegara (2015) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara manajemen waktu belajar dengan hasil belajar di blok TID. Hasil penelitian itu juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Efendi (2017), dimana tidak terdapat hubungan signifikan antara manajemen waktu belajar dengan IPK.

Dengan demikian, SDLR memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar atau prestasi belajar mahasiswa (Aftria, 2015; Mahardika, 2017). Sementara itu, prestasi belajar tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan manajemen waktu pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Efendi, 2017; Warganegara, 2015). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa yang dinilai berdasarkan SDLRS memiliki tiga komponen utama, yaitu manajemen diri, keinginan untuk belajar (motivasi), dan

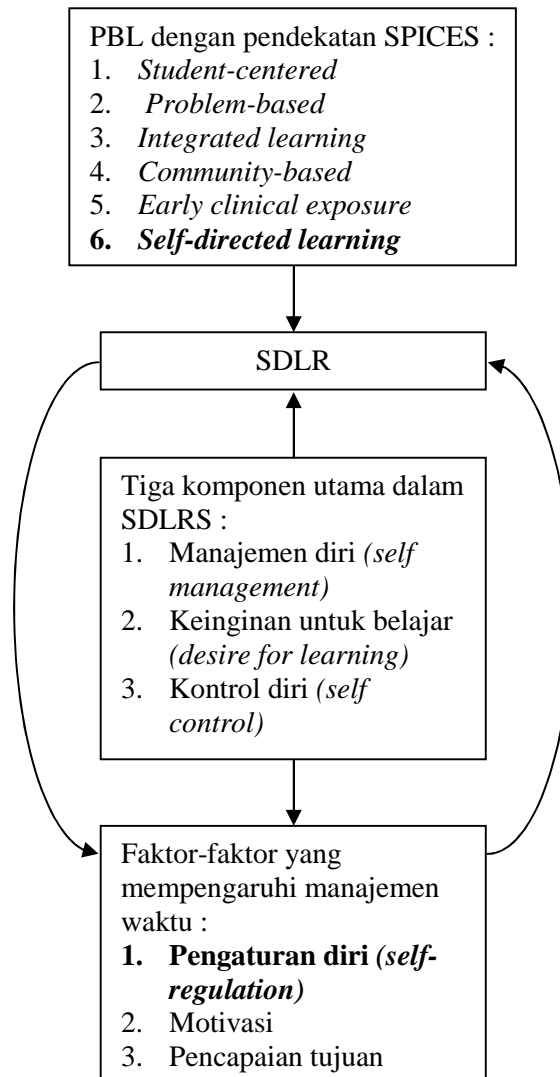
kontrol diri (Fisher *et al.*, 2011). Ketiga komponen tersebut menurut Hofer *et al.* (2007) merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu. Dengan demikian, secara tidak langsung manajemen waktu dan SDLR saling mempengaruhi (Fisher *et al.*, 2011; Hofer *et al.*, 2007).

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Kerangka Teori

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang menerapkan metode pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Student centered, Problem based, Integrated, Community based oriented, Early clinical exposure* dan *Self directed learning* (SPICES) diharapkan dapat mendorong mahasiswa mempunyai keinginan untuk belajar secara mandiri (*Self-Directed Learning*). Individu diharapkan institusi pendidikan mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kesiapan belajar mandiri memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri waktu dan cara belajarnya sesuai dengan sistem kredit semester (SKS) di institusi pendidikan. *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Tiga komponen utama dalam SDLRS adalah manajemen diri (*self management*), keinginan untuk belajar (*desire for learning*), dan kontrol diri (*self control*) (Fisher *et al.*, 2011; Zulharman, 2008). Ketiga komponen tersebut merupakan faktor-faktor yang juga mempengaruhi

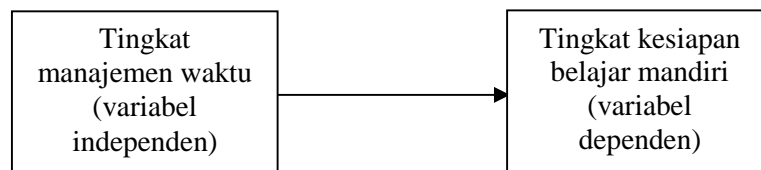
manajemen waktu (Hofer *et al.*, 2007). Dengan demikian, manajemen waktu dapat mempengaruhi SDLR, begitu juga sebaliknya.



Gambar 1. Kerangka teori penelitian.

(Fisher *et al.*, 2011; Hofer *et al.*, 2007; Zulharman, 2008)

2.5.2 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diturunkan beberapa hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan kesiapan belajar mandiri (SDLR) pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

H_a : Terdapat hubungan antara manajemen waktu dengan kesiapan belajar mandiri (SDLR) pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian “Hubungan antara Manajemen Waktu dengan *Self-Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Tahun Kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” merupakan penelitian observasional analitik korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat manajemen waktu berdasarkan kuesioner “*Effective Learning Service*” *Time Management* dengan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) yang diukur berdasarkan *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) pada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung secara bersama-sama pada satu waktu pengukuran.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Adapun alasan pemilihan tempat, karena peneliti adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sehingga hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi institusi tempat peneliti menempuh pendidikan

kedokteran tersebut. Pengambilan data dilanjutkan pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2017.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2015 (tahun kedua) yang menempuh pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2015 adalah sebanyak 190 orang.

3.4 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Teknik ini menggunakan seluruh anggota populasi, yaitu mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2015 dengan tetap mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel minimal dari jumlah populasi tersebut, didapatkan berdasarkan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

N : besarnya populasi

n : besarnya sampel

d : tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh estimasi besar sampel sebanyak:

$$n = \frac{190}{1 + 190(0,05^2)}$$

$$n = 128,81 \approx 129$$

Dengan demikian, didapatkan besar sampel minimal sebanyak 129 mahasiswa. Karena jumlah sampel minimal tidak jauh selisihnya dengan total sampel, maka penelitian menggunakan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 190 mahasiswa.

3.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.5.1 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi untuk memasukkan subjek dalam sampel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Semua mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2015 yang terdaftar menempuh pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- 2) Bersedia dan dapat ikut serta dalam penelitian setelah dilakukan pengarahannya dan menandatangani lembar persetujuan.
- 3) Mengisi kuesioner dengan baik dan lengkap

3.5.2 Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi untuk mengeluarkan subjek dari sampel penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015 yang mengambil cuti perkuliahan dalam 1 tahun terakhir.

3.6 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel independen adalah variabel yang apabila nilainya berubah akan mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sastroasmoro & Ismael, 2011). Dalam penelitian ini, dijelaskan variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1) Variabel independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat manajemen waktu mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2) Variabel dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar mandiri (*Self-Directed Learning Readiness*) mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel disusun untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dan membatasi penelitian agar tidak terlalu luas yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Kesiapan belajar mandiri (<i>Self-Directed Learning Readiness</i>)	Kesiapan seseorang untuk mengambil inisiatif dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi, dan menilai hasil belajar (Secondira <i>et al.</i> , 2009)	Kuesioner SDLRS yang terdiri dari 36 item pertanyaan, setiap item diukur dengan skor 1-5 dengan total skor 36-180 (Zulharman, 2008)	1 : rendah (skor < 84) 2 : sedang (skor 84-132) 3 : tinggi (skor >132)	Ordinal
Tingkat manajemen waktu	Penggunaan waktu seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh waktu secara maksimal (Kusuma, 2008)	Kuesioner “ <i>Effective Learning Service</i> ” Time Management tervalidasi (Neville, 2006; Warganegara, 2015)	1: rendah (skor 0-29) 2: sedang (skor 30-37) 3: tinggi (skor 38-50)	Ordinal

3.8 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diawali dengan *informed consent* terlebih dahulu kepada subjek penelitian yang dijadikan sampel sebagai persetujuan menjadi responden penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data primer berupa pemberian kuesioner *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) dan kuesioner “*Effective Learning Service*” Time Management kepada mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner *Self-Directed Learning Readiness Scale* untuk menilai kesiapan belajar mandiri (SDLR) dan kuesioner

“*Effective Learning Service*” *Time Management* untuk menilai tingkat manajemen waktu.

1. Kuesioner *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS)*

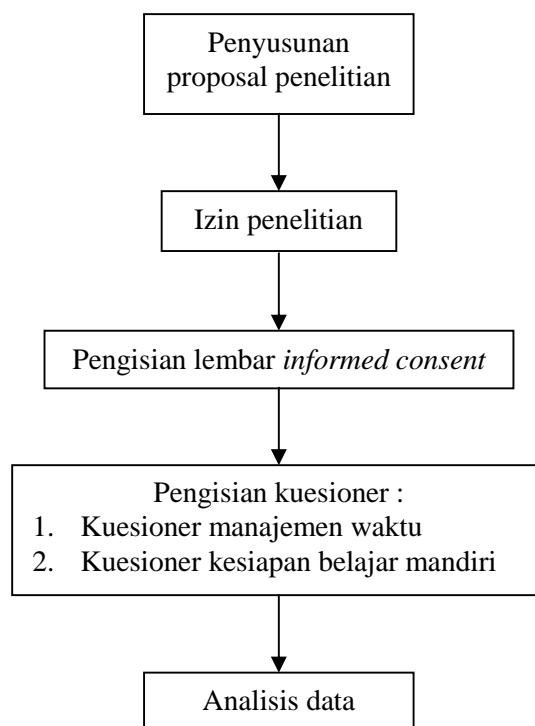
Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) merupakan instrumen yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri seseorang, yang dikembangkan oleh Lucy M. Guglielmino pada tahun 1977. Instrumen SDLRS pertama kali diadaptasi oleh Fisher *et al.* (2011) dalam bahasa Inggris. Zulharman (2008) dalam penelitiannya yang berjudul peran *Self-Directed Learning Readiness* pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama FK Universitas Riau, menggunakan kuesioner SDLRS yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner tersebut terdiri atas tiga komponen yang terdapat dalam faktor internal mahasiswa, yaitu manajemen diri (13 item), keinginan untuk belajar (10 item) dan kontrol diri (13 item). Uji validitas ($r > 0,268$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* 0,90) telah dilakukan oleh Zulharman (2008), sehingga tidak dilakukan pengujian lagi. Kuesioner diukur menggunakan skala *likert* dengan skor 1-5 dengan skor total 36-180. Interpretasi skor terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi jika skor > 132 , sedang jika skor 84 sampai 132, dan rendah jika skor < 84 .

2. Kuesioner “*Effective Learning Service*” *Time Management*

Kuesioner lainnya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adopsi dari kuesioner “*Effective Learning Service*” *Time Management* dari *University of Bradford, School of Management*, Inggris. Kuesioner

ini terdiri atas 25 pernyataan dengan pilihan jawaban 0 (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), dan 2 (sering) sehingga skor maksimal 50. Apabila diperoleh skor 0 sampai 29, maka dikategorikan memiliki tingkat manajemen waktu rendah, skor 30 sampai 37 dikategorikan sedang, dan skor 38 sampai 50 dikategorikan tinggi. Kuesioner tersebut telah melewati uji validitas ($p < 0,05$) dan reliabilitas (*Cronbach's Alpha* 0,941) dengan 30 orang responden oleh Warganegara (2015). Dengan demikian, kuesioner ini telah valid dan reliabel sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digunakan.

3.10 Prosedur Penelitian



Gambar 3. Prosedur penelitian

3.11 Pengolahan dan Analisis Data

3.11.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel, kemudian data diolah menggunakan program komputer. Proses pengolahan data menggunakan program komputer ini terdiri atas beberapa langkah seperti berikut (Pratisto, 2004).

1) *Data Editing*

Memeriksa ketepatan dan kelengkapan semua data yang diperoleh. Data yang belum lengkap atau ada kesalahan dilengkapi dengan kuesioner dan/atau pengukuran ulang sampel penelitian.

2) *Data Coding*

Data yang telah terkumpul dikoreksi ketepatan dan kelengkapannya, kemudian diberi kode/symbol secara manual sebelum diolah dengan komputer untuk memudahkan pengolahan data selanjutnya.

3) *Data Entry*

Memasukkan data yang telah dikoreksi dan diberi kode ke dalam program komputer.

4) *Data Cleaning*

Memeriksa semua data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer agar tidak terjadi kesalahan dalam pemasukkan data.

5) *Data Saving*

Menyimpan data untuk dianalisis.

3.11.2 Analisis Data

Analisis statistik menggunakan program komputer untuk mengolah data yang diperoleh, dimana telah dilakukan dua macam analisis data, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

3.11.2.1 Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menentukan distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen (Dahlan, 2008). Pada penelitian ini dilakukan perhitungan distribusi frekuensi skor manajemen waktu dan skor SDLR responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin. Analisis univariat pada penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat manajemen waktu dan tingkat kesiapan belajar mandiri (SLDR) pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

3.11.2.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui uji statistik (Dahlan, 2008). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square* karena tabel tabulasi silang adalah tabel 3 x 3. Apabila tidak didapatkan nilai *expected count* kurang dari 5, maka digunakan hasil analisis uji *Chi-Square*. Sebaliknya,

apabila didapatkan sedikitnya satu nilai *expected count* kurang dari 5, maka dilakukan penggabungan sel apabila memungkinkan. Jika dengan penggabungan sel syarat Chi-square tidak juga terpenuhi, maka digunakan hasil analisis uji alternatif *Kruskal-Wallis*.

3.12 Etika Penelitian

Proposal penelitian telah mendapatkan persetujuan etik (*ethical clearance*) dari tim etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor *ethical clearance* 3799/UN26.8/DL/2017. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber informasi/subjek penelitian, untuk itu diperlukan *informed consent* dari mahasiswa yang dijadikan responden. Etika penelitian yang ditempuh oleh peneliti secara prosedural sebagai berikut : peneliti mendapat surat pengantar dari instansi pendidikan dan kemudian diserahkan kepada Kepala Sub Bagian Akademik dan Kepala Sub Bagian Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran Unila, setelah itu dapat dilakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi :

3.10.1 Persetujuan (*Informed consent*)

Lembar persetujuan diberikan kepada responden dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian, serta meminta izin apakah mereka bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

3.10.2 Kerahasiaan (*Confidentially*)

Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari subjek, dijamin kerahasiaanya oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara tingkat manajemen waktu dengan tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR) pada mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
2. Mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki tingkat manajemen waktu lebih sedikit pada kategori tinggi, dibandingkan kategori rendah dan kategori sedang
3. Mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri (SDLR) lebih banyak pada kategori tinggi dibandingkan kategori sedang. Tidak ada subjek penelitian yang berada pada kategori rendah

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa, serta pihak universitas atau fakultas. Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Memperhatikan dan mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen waktu dan kesiapan belajar mandiri (SDLR), terutama faktor motivasi, intelegensi (kecerdasan), durasi belajar, organisasi kemahasiswaan yang diikuti serta teknik/cara belajar yang digunakan
 - b. Menggunakan subjek penelitian yang lebih luas dengan melibatkan beberapa angkatan untuk membandingkan hasilnya

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan agar dapat memperbaiki kemampuan manajemen waktunya dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya, durasi belajar, frekuensi belajar, serta pengulangan belajar untuk meningkatkan kesiapan belajar mandiri (SDLR). Penyusunan *time table* akan memudahkan mahasiswa untuk mengatur waktu, durasi, dan frekuensi belajarnya.

3. Bagi pihak universitas atau fakultas

Pihak universitas atau fakultas dapat memberikan dorongan dan pembinaan kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan manajemen waktu. Dorongan tersebut dapat berupa kegiatan yang menghadirkan sejumlah mahasiswa berprestasi untuk memberikan

pengalamannya dalam manajemen waktu yang baik. Dengan memperbaiki kemampuan manajemen waktu, diharapkan kesiapan belajar mandiri mahasiswa akan semakin baik. Sementara itu, jadwal perkuliahan sebaiknya disusun lebih terukur, sehingga kemungkinan perubahan jadwal menjadi lebih kecil. Perubahan jadwal perkuliahan sedikit banyak akan merubah *time table* yang sudah mahasiswa susun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftria MP. 2015. Korelasi Self-Directed Learning Readiness (SDLR) terhadap prestasi belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2014/2015. [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Aruan N. 2013. Gambaran kesiapan Self-Directed Learning pada mahasiswa tahap pendidikan klinik UIN Syarif Hidayatullah dan faktor-faktor yang berhubungan. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Caesario M. 2010. Medical students' experience with problem-based learning in asia: a literature review. JIMKI. 1(1):20-3.
- Dahlan SM. 2008. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Deskriptif, Bivariat dan Multivariat. Jakarta: Salemba Medika.
- Darmayanti T. 2001. Self-Directed Learning Readiness Scale: Adaptasi Instrumen. (diunduh 22 September 2016). Tersedia dari: <http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ%20Vol%202.2%20september%202001/22tri.htm>
- Dent J, Harden RM. 2013. A Praticial Guide For Medicine Teachers (4 ed). China: Churchill Livingstone Elsevier.
- Deyo ZM, Huynh D, Rochester D, Strupe DA, Kiser K. 2011. Readiness for self-directed learning and academic permormance in abilities laboratory course. Am J Pharm Educ. 75(2):1-6.
- Djamarah SB. 2008. Psikologi Belajar Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi H. 2017. Hubungan keaktifan berorganisasi dengan tingkat manajemen waktu dan Indeks Prestasi Kumulatif pada mahasiswa angkatan tahun 2013

di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Fisher M, Abraham R, Kamath A, Izzati T, Nabila S, Nur N. 2011. Exploring first-year undergraduate medical students' self-directed learning readiness to physiology. *Advan in Physiol Edu.* 35:393-5.

Fisher M, King J, Tague G. 2001. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *NET.* 21:516-25.

FK Unila. 2011, Oktober 28. FK Unila. Tahap Program Sarjana Kedokteran. (diunduh 2 Mei 2016). Tersedia dari: <http://www.fk.unila.ac.id>

Gibbons M. 2003. *The Self Directed Learning Handbook Challenging Adolescent Student to Exel.* San Fransisco: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Gie TL. 2003. *Efisiensi untuk Meraih Sukses.* Yogyakarta: Panduan.

Guglielmino L, Guglielmino P. 2003. Identifying Learners Who Are Ready for e-Learning and Supporting Their Success. Dalam Piskurich, G. M. (Ed.), *Preparing Learners for E-Learning.* San Fransisco: CA: Pfeiffer.

Hakim T. 2008. *Belajar Secara Efektif.* Jakarta: Puspa Swara.

Hellock J. 2009. *A Praticial Guide dor Medicine Teachers.* China: Churchill Livingstone Elsevier.

Hofer M, Schmid S, Fries S, Dietz F, Clausen M, Reinders H. 2007. Individual values, motivational conflicts, and learning for school. *J Learn and Instruct.* Elsevier Ltd. 17:17-28.

Kamp RJA, Dolmans D, Berkel H, Schmidt HG. 2012. The relationship between students small group activities, time spent on self-study, and achievement. *Springerlink.com.* 64:385-97.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2016. Kamus besar bahasa indonesia. Tersedia di <http://www.kbbi.web.id>. Diakses pada 12 April 2016.

Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. *Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia.* Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.

- Kusuma KP. 2008. Manajemen waktu ditinjau dari motivasi belajar pada mahasiswa bekerja. [Skripsi]. Semarang: Universitas Katolik Soegipranata.
- Liu M. 2005. *Motivating Students Through Problem-Based Learning*. Austin: University of Texas.
- Loyens SMM, Magda J, Rikers RMJP. 2008. Self-directed learning in problem-based learning and its relationships with self-regulated learning. *Educational Psychology Review*. 20(4):411-27.
- Mahardika NP. 2017. Hubungan kesiapan belajar mandiri dengan performa mahasiswa FK Unila Angkatan 2015 dalam mengikuti tutorial blok special sense. [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- McKee N, D'Eon M, Trinder K. 2013. Problem-based learning for interprofessional education: evidence from an inter-professional PBL module on palliative care. *Canadian Medical Education Journal*. 4(1):35-48.
- Mega N. 2012. Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi mata kuliah piano dasar dengan prestasi hasil belajar mahasiswa. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani MD. 2013. Hubungan antara manajemen waktu dengan self regulated learning pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*. 2(1).
- Neville C. 2006. "Effective Learning Service" Time Management Booklet. England: Effective Learning Office, University of Bradford.
- Pioh VE, Mewo Y, Berhimpon S. 2016. Efektivitas Kelompok Diskusi Tutorial Problem-Based Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *e-BBiomedik (eBm)*, 4(1).
- Pratisto A. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Puspitasari W. 2013. Hubungan antara manajemen waktu dan dukungan sosial dengan prestasi akademik mahasiswa yang bekerja. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi ke-4. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Secondira V, Retno G, Suhoyo Y. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa fakultas kedokteran universitas gadjah mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam problem-based-learning. JPKE. 4(1):1-14.
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tracy LLJ. 2005. Self-directed learning: Implications and limitations for undergraduate nursing education. Nurse Education Today. 25(5):363-8.
- Warganegara RK. 2015. Hubungan manajemen waktu belajar terhadap hasil belajar mahasiswa di blok Tropical Infection Disease (TID) pada mahasiswa tingkat II Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Williams B. 2004. Self direction in a problem-based learning program. Nurse Education Today. 24(4):277-85.
- Wirawan, IGPI. 2015. Perbedaan rerata skor Self-Directed Learning Readiness (SDLR) antara mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tahun ajaran 2014/2015. [Skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Zulharman. 2008. Peran Self Directed Learning Readiness (SDLR) pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. [Skripsi]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.